



**IMPLEMENTATION OF THE INDEPENDENT CURRICULUM
IN THE LEARNING METHODS OF CULTURAL ARTS (THEATRE)
IN CLASS X PHASE E SMA NEGERI 1 X KOTO, TANAH DATAR REGENCY**

Ayu Yolanda Putri¹, Tulus Handra Kadir²

1 Sendratasik Education Study Program, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Sendratasik Education Study Program, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) ayuyolanda213@gmail.com¹, tulushandrakadir@fbs.unp.ac.id²

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA
DALAM METODE PEMBELAJARAN SENI BUDAYA (TEATER)
DI KELAS X FASE E SMA NEGERI 1 X KOTO KABUPATEN TANAH DATAR**

Ayu Yolanda Putri¹, Tulus Handra Kadir²

1 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) ayuyolanda213@gmail.com¹, tulushandrakadir@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This research aims to describe cultural arts (theatre) learning in class X Phase E at SMA Negeri 1 X Koto. This type of research is qualitative with a descriptive approach. The instruments used are the researchers themselves, assisted by writing tools and a camera. Data was collected through observation, interviews and documentation. Steps for data analysis include data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The research results show that Project Based Learning (PBL) is a learning method that emphasises the active involvement of learners through real projects to develop knowledge competencies, skills, and attitudes. However, in practice, the implementation of the PBL method in class X.E.4 faced failure, as the students were unable to carry out PBL properly. The application of the Hands-On Learning method in the Arts and Culture learning, particularly on the Traditional Randai Theatre material in class X.E.4, showed very positive and transformative results. One piece of evidence of the success of this method is the success of the X.E.4 students in presenting the Randai performance on the school art stage. Students not only succeeded in the process but also demonstrated concrete results in the form of creative, cohesive, and high artistic value performances. The Hands-On Learning method has proven to be highly effective in enhancing engagement, understanding, and student motivation. In the context of Cultural Arts education, this method can shift the learning paradigm from passive to active, enjoyable, and meaningful. Not only does it improve academic achievement, but this approach also supports the growth of character, creativity, and social relations among students. Therefore, this method is highly worthy of continued development and sustainable application, particularly in learning that requires contextual and participatory understanding.

Keyword: *Implementation, Independent Curriculum, Cultural Arts (Theatre)*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran seni budaya (teater) di kelas X Fase E SMA Negeri 1 X Koto. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan deskriptif. Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis, dan kamera. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Project Based Learning (PBL) is a learning method that emphasises the active involvement of learners through real projects to develop knowledge competencies, skills, and attitudes. However, in practice, the



implementation of the PBL method in class X.E.4 faced failure, as the students were unable to carry out PBL properly. Penerapan metode Metode Hands-On Learning dalam pembelajaran Seni Budaya khususnya materi Teater Tradisional Randai di kelas X.E.4 menunjukkan hasil yang sangat positif dan transformatif. Salah satu bukti keberhasilan metode ini adalah keberhasilan siswa kelas X.E.4 dalam menampilkan pertunjukan Randai di pentas seni sekolah. Siswa tidak hanya berhasil secara proses, tetapi juga menunjukkan hasil konkret berupa pertunjukan yang kreatif, kompak, dan bernilai seni tinggi. Metode Hands-On Learning terbukti sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan, pemahaman, serta motivasi belajar siswa. Dalam konteks pembelajaran Seni Budaya, metode ini mampu mengubah paradigma belajar yang awalnya pasif menjadi aktif, menyenangkan, dan bermakna. Tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, pendekatan ini juga mendukung pertumbuhan karakter, kreativitas, dan relasi sosial siswa. Oleh karena itu, metode ini sangat layak untuk terus dikembangkan dan diterapkan secara berkelanjutan, khususnya dalam pembelajaran yang membutuhkan pemahaman kontekstual dan partisipatif.

Kata Kunci: Implementasi, Kurikulum Merdeka, Seni Budaya (Teater)

Pendahuluan

Sejak tahun 2022 pendidikan di Indonesia mulai menerapkan Kurikulum Merdeka dan diimplementasikan secara bertahap di institusi Pendidikan. Implementasi Kurikulum Merdeka menggunakan konsep merdeka belajar ini membuka peluang bagi guru dalam menggali potensi dirinya sendiri serta potensi peserta didiknya. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Yaitu suatu kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan serius dan mengacu pada norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. (Adolph, 2016a). Implementasi merupakan sebuah penempatan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap (Bouman, 2021).

Peserta didik yang berpikir kritis, kreatif, serta berinovasi menjadi tujuan dari peserta didik. Peserta didik dapat berkolaborasi bersama gurunya dalam menentukan cara belajar yang tepat bagi individu masing-masing peserta didik. Perbedaan kemampuan masing-masing peserta didik tidak lagi menjadi sumber subyektivitas guru dalam proses pembelajaran, akan tetapi perbedaan itu akan menjadi tolak ukur bagi guru untuk membangun kemampuan atau potensi peserta didiknya ke arah yang positif. Minat, bakat, dan kecenderungan tertentu yang ada pada diri peserta didik digali dan dijadikan sumber

kepercayaan bagi peserta didik dalam melakukan hal yang lebih. (Syafriзал, 2023).

Pada masa sekarang kurikulum Pendidikan sudah menggunakan kurikulum merdeka walaupun belum diterapkan di seluruh sekolah yang ada di Indonesia, namun kurikulum merdeka ini mulai disebarluaskan dalam pembelajaran di sekolah yang dimulai dengan sekolah penggerak yang memulai menerapkan kurikulum merdeka ini. Setelah itu, sekolah yang belum menerapkan kurikulum merdeka bisa mengikuti suatu sosialisasi yang dilaksanakan oleh sekolah penggerak untuk memulai suatu kurikulum merdeka terhadap sekolah yang belum memulai kurikulum merdeka tersebut. (Zakso, 2023)

Kurikulum Merdeka didesain untuk menjawab tantangan pendidikan di abad ke-21, (Cholillah et al., 2023) di mana keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital menjadi sangat penting. Salah satu prinsip utama Kurikulum Merdeka adalah fleksibilitas, yang memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa (Armeth Daud Al Kahar & Anjani Putri, 2023).

Kurikulum Merdeka juga mengintegrasikan proyek proyek yang menguatkan Profil Pelajar Pancasila, bertujuan untuk membentuk karakter dan keterampilan siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Handayani et al., 2023). Penilaian dalam Kurikulum Merdeka dirancang lebih holistik dan autentik, mencakup penilaian formatif yang memantau kemajuan siswa secara terus-menerus



dan penilaian sumatif yang mengevaluasi pencapaian kompetensi siswa (Suryaman,2020). (Rosa et al., 2024)

Kurikulum merdeka ini diimplementasikan karena adanya krisis pembelajaran yang disebabkan oleh adanya virus yang menyebar ke seluruh dunia yang dimulai pada tahun 2019 atau yang disebut dengan covid-19. Oleh karena itu, Kementerian, Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi atau yang disebut dengan Kemdikbudristek, melakukan sebuah perubahan kurikulum untuk mengatasi krisis pembelajaran tersebut dan sasaran sekolah yang dianjurkan mengimplementasikan kurikulum merdeka ini adalah sekolah yang dianggap sudah siap baik itu dari segi fasilitas, jumlah guru dan sebagainya. Kurikulum merdeka ini difokuskan pada penggunaan teknologi yang memadai karena tidak menutup kemungkinan kita sudah memasuki era digital yang sudah sangat canggih yaitu sudah memasuki era 5.0 oleh karena itu, baik dari peserta didik dan pendidik juga harus sudah bisa menggunakan teknologi seperti gadget karena media pembelajaran juga akan lebih difokuskan pada teknologi seperti platformplatform yang ada di gadget agar pembelajaran mempunyai variasi yang bisa membangunkan semangat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. (Zakso, 2023)

Dengan berubahnya kurikulum ini, baik dari peserta didik dan pendidik juga harus mampu beradaptasi. Terkhususnya, pendidik yang harus mampu beradaptasi, karena pendidik atau guru disini menjadi sebuah acuan peserta didik dalam pembelajaran. Karena jika pendidik nya tidak bisa beradaptasi dengan perubahan kurikulum merdeka ini, maka peserta didik juga akan mempunyai kebingungan bahkan kesulitan tersendiri dalam memahami proses pembelajaran yang berubah. Oleh karena itu, dengan berubahnya kurikulum K13 menjadi kurikulum merdeka sering diadakan sosialisasi untuk mempelajari komponen- komponen penting apa saja yang ada di kurikulum merdeka ini. Dengan adanya sosialisasi tersebut pendidik bisa sedikit demi sedikit. (Zakso, 2023).

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat SMA tidak tanpa tantangan. Beberapa faktor seperti kesiapan guru, fasilitas yang

tersedia, serta dukungan dari berbagai pihak terkait, memainkan peran penting dalam keberhasilan penerapan kurikulum ini. (Tanggulungan et al., 2024)

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen utama dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Berbagai macam metode pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Selain itu dengan metode pembelajaran yang menarik, siswa menjadi lebih aktif, partisipatif, dan berkesan mengikuti pembelajaran. Tentunya dalam memilih metode pembelajaran, sebaiknya perlu mengetahui secara mendasar tentang metode pembelajaran. (Nuramini et al., 2024)

Metode pembelajaran student centered merupakan salah satu metode pembelajaran yang harus dilakukan dalam kurikulum merdeka belajar. Kurikulum ini memiliki fokus pembelajaran yang memiliki pusat pada siswa sedangkan guru hanya sebatas fasilitatornya saja, dalam hal ini guru tidak dijadikan sumber utama dalam menyampaikan suatu bahan ajar, melainkan siswa dituntut untuk lebih aktif serta mandiri dalam mencari berbagai sumber pelajaran. Sehingga, dengan adanya metode student centered ini bisa menjadi salah satu metode pembelajaran yang sesuai untuk digunakan dalam terobosan kurikulum merdeka belajar, terkhusus dalam pendidikan di Indonesia. (Pertiwi et al., 2022)

Di sekolah SMA Negeri 1 X Koto, aktivitas belajar mengajar dilakukan secara tatap muka sebelum proses belajar dilakukan terlebih dahulu guru seni budaya kelas X di SMA Negeri 1 X Koto melakukan persiapan, dalam persiapan guru tersebut sebelumnya menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang sering disebut dengan RPP merupakan suatu rancangan atau rencana guru dalam mengajar, dan rencana ini di buat oleh seorang pendidik sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berisikan aturan berkenaan dengan proyek tentang hal apa yang akan di terapkan dalam kegiatan belajar mengajar pada saat sedang berlangsung. (Kurikulum et al., 2022)

Hasil observasi yang penulis lakukan di SMA Negeri 1 X Koto, peneliti melihat beberapa permasalahan, salah satunya yaitu berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) materi kelas X tentang teater tradisional, dan materi ini bersifat praktek. Sementara itu, siswa tidak bisa mempraktekkan sesuai dengan materi yang ada di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan deskriptif. Menurut Sugiyono (2009: 14) menjelaskan bahwa metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang berbasis pada filsafat positivisme, yang mana digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, yang umumnya pengambilan sampelnya dilakukan secara random, dan data dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian, lalu dianalisis secara kuantitatif/statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis, dan kamera. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Burhan Bungin (2013:72) juga menyatakan bahwa instrument penelitian adalah peneliti itu sendiri sehingga tidak perlu membutuhkan banyak alat bantu instrument penelitian. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Metode Project Based Learning

Model pembelajaran yang satu ini dapat diterapkan ketika fasilitator ingin menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif dan meminta peserta didiknya untuk fokus dalam pada perkembangannya.

Pada penerapan metode project based learning di kelas X Fase E SMA Negeri 1 X Koto Kabupaten Tanah Datar, Betty Yulinda selaku guru Seni Budaya melaksanakan penerapan metode project based learning di kelas X Fase E.4 memberikan topik dan membagi siswa menjadi beberapa kelompok agar siswa bisa aktif, dan mengungkapkan pendapat atau pemikiran, serta siswa juga bisa berkolaborasi dan saling tukar pikiran dengan temannya. Menurut Fathurrohman (2016), project-based

learning adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dicapai peserta didik.

Project based learning menurut Saefudin (2014) merupakan metode pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dengan beraktivitas secara nyata dalam kehidupan.

Topik yang diberikan oleh guru tetap sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan materi yang ada di modul ajar yaitu mengenai Teater Tradisional Indonesia, masing-masing siswa dibagi menjadi 5 kelompok dan masing-masing kelompok diberikan nama kelompok berdasarkan nama-nama teater tradisional Indonesia, misalnya kelompok ketoprak, kelompok wayang, kelompok lenong da lainnya. Dengan demikian setidaknya siswa sudah hafal contoh-contoh teater tradisional yang ada di Indonesia.

Setelah diberikan topik berdasarkan teater tradisional yang ada di Indonesia peserta didik dipersilahkan mencari tahu tentang teater tersebut dan saling tukar pikiran dengan temannya hingga peserta didik pada metode ini aktif untuk berfikir dan mengembangkan fikirannya, serta peserta didik dapat belajar berkerja sama, diskusi dan memecahkan masalah. Setelah itu siswa dipersilahkan mempresentasikan hasil diskusi atau kerja kelompoknya disertai sesi Tanya jawab.

Namun metode ini tidak sesuai dengan siswa E.4, karena setelah membentuk kelompok mereka malah ribut dan susah untuk dikondisikan, karna dalam fikiran mereka tugas kelompok yang penting selesai ada teman yang ngerjain sehingga mereka tidak bekerja semua, pada kondisi itu ada yang jalan-jalan, mengganggu teman, ngobrol, bahkan ada yang ketawa dengan keras.

Berdasarkan wawancara yang diperoleh dari guru pengampu mata pelajaran seni budaya menunjukkan bahwa pelaksanaan metode Project Based Learning (PBL) dalam pembelajaran materi teater tradisional



Indonesia mengalami hambatan signifikan di kelas X.E.4. Kendala ini tidak hanya berdampak pada proses pembelajaran, tetapi juga pada hasil belajar peserta didik secara keseluruhan.

Metode PBL dirancang untuk mendorong peserta didik aktif dalam proses pembelajaran melalui penyelesaian proyek nyata yang menuntut kerja sama, kreativitas, berpikir kritis, dan tanggung jawab individu serta kelompok. Dalam konteks pembelajaran teater tradisional, proyek yang dimaksud bisa berupa pementasan, pembuatan naskah, latihan peran, atau pengkajian unsur-unsur budaya dalam teater.

a. Tingkat Kesiapan Peserta Didik yang Rendah

Salah satu faktor utama yang menyebabkan gagalnya penerapan PBL adalah rendahnya kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran aktif. Hal ini mencakup kesiapan dari segi:

- 1) Kognitif, yaitu pemahaman dasar mengenai materi teater tradisional seperti unsur-unsur, jenis, fungsi, dan sejarahnya.
- 2) Afektif, yaitu sikap antusias, tanggung jawab, dan minat belajar yang kurang berkembang.
- 3) Psikomotor, yaitu kemampuan praktik, seperti melatih ekspresi, gerak tubuh, dan pelafalan, yang tidak terasa.

Peserta didik cenderung pasif dan bergantung pada instruksi langsung dari guru. Ketika mereka dituntut untuk belajar secara mandiri dan kolaboratif melalui proyek, banyak yang kebingungan dan tidak tahu harus mulai dari mana. Hal ini mengindikasikan bahwa belum ada penanaman keterampilan belajar mandiri dan pemahaman konseptual yang cukup kuat sebelum penerapan metode PBL dilakukan.

b. Keterbatasan dalam Penguasaan Materi

Saat dilakukan kuis atau evaluasi lisan, peserta didik tidak mampu menjawab pertanyaan mendasar terkait materi teater tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap materi masih sangat lemah. Kelemahan ini bisa berasal dari kurangnya penjelasan awal yang komprehensif dari guru sebelum proyek dimulai. Tidak efektifnya proses eksplorasi

materi yang seharusnya dilakukan peserta didik secara mandiri dalam skema PBL. Ketidaktertarikan peserta didik terhadap materi karena tidak melihat relevansi antara materi teater tradisional dengan kehidupan mereka sehari-hari.

c. Tidak Berhasilnya Proses Praktik

Salah satu indikator penting keberhasilan pembelajaran teater adalah kemampuan peserta didik dalam melakukan praktik. Namun dalam kenyataannya, peserta didik tidak mampu mempraktikkan materi yang sudah dibahas. Gagalnya aspek praktik ini bisa jadi disebabkan oleh kurangnya latihan secara intensif dan terstruktur. Tidak adanya pembagian peran dan tanggung jawab dalam kelompok yang jelas. Rendahnya kepercayaan diri peserta didik untuk tampil di depan umum. Minimnya pengalaman sebelumnya dalam kegiatan seni peran. Ini memperkuat dugaan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang langsung diterapkan tanpa pembiasaan bertahap akan sangat menyulitkan peserta didik, khususnya di kelas yang kemampuan dan motivasinya masih rendah.

d. Kurangnya Pendampingan dan Strategi Guru

Metode PBL menempatkan guru sebagai fasilitator. Namun, dalam kenyataannya, peserta didik tetap membutuhkan pendampingan intensif, terutama dalam tahap awal proyek. Jika guru hanya memberikan penugasan proyek tanpa membimbing langkah-langkah pengerjaannya, peserta didik akan merasa kesulitan. Kegagalan ini mengindikasikan bahwa strategi pelaksanaan PBL mungkin belum dirancang secara matang dan tidak disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas X.E.4.

Berdasarkan wawancara lanjutan mengungkapkan permasalahan penting dalam pelaksanaan Project Based Learning di kelas X.E.4, khususnya pada pembelajaran teater tradisional Indonesia. Ditemukan bahwa peserta didik cenderung tidak memahami substansi materi, bahkan saat bekerja dalam kelompok. Alih-alih berdiskusi secara aktif dan mengembangkan ide proyek, mereka lebih

banyak mengandalkan pencarian instan melalui Google atau sekadar menyalin dari buku, tanpa proses analisis, sintesis, maupun refleksi kritis. Kondisi ini berdampak pada menurunnya kualitas proses dan hasil belajar. Peserta didik menjadi pasif secara intelektual, malas berpikir, dan menyelesaikan tugas hanya demi memenuhi kewajiban, bukan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan.

Diketahui bahwa peserta didik di kelas X.E.4 SMA Negeri 1 X Koto tidak mampu merespon pertanyaan guru mengenai materi teater tradisional, bahkan juga tidak mampu mempraktikkan bentuk-bentuknya. Hal ini disebabkan oleh minimnya pemahaman substantif peserta didik terhadap esensi teater tradisional. Peserta didik hanya mengenal materi dalam bentuk pengertian atau definisi, tanpa pemahaman yang aplikatif maupun kontekstual. Akibatnya, mereka merasa kesulitan mencernanya dan tidak memiliki gambaran konkret tentang seperti apa teater tradisional itu sebenarnya.

Teater tradisional yang berasal dari minangkabau ialah Randai yang ada di daerah SMA Negeri 1 X Koto, dan bisa dijumpai peserta didik dimanapun, namun mereka juga tidak mengetahui mengenai randai tersebut, apa saja unsurnya, apa itu randai, bagaimana pertunjukannya. Karna tidak ada yang mengenalkan kepada mereka, mungkin yang mereka tonton hanyalah sekedar hiburan dan tidak tahu itu merupakan teater dari daerah mereka. Jadi janganakan mengetahui teater tradisional Indonesia, yang dari daerah sendiri pun tidak tahu. Pada kurikulum merdeka peserta didik memang senter dan guru sebagai fasilitator, namun siswa juga membutuhkan pengetahuan dari guru.

2. Metode Hands-On Learning

Pada penerapan metode Hands-On Learning di kelas X.E4, Betty Yulinda selaku guru Seni Budaya mengenalkan terlebih dahulu apa itu teater tradisional melalui video-video dan memperlihatkan contoh-contoh teater tradisional yang ada di Indonesia serta mengaitkannya dengan dunia nyata, apakah ada peserta didik yang pernah melihat pertunjukan seperti itu secara langsung atau

bahkan pernah melakukan pertunjukan tersebut, dari video yang diperlihatkan peserta didik menjadi fokus menonton dan mengingat tentang pertunjukan tersebut, hal itu membuat peserta didik jadi berfikir dan nantinya akan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan sehingga proses belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik menjadi aktif.

Setelah mengenalkan berbagai macam teater tradisional yang ada di Indonesia ibuk Betty Yulinda terfokus kepada teater tradisional yang berasal dari daerah tersebut yaitu Randai yang berasal dari Minang Kabau, dimana peserta didik zaman sekarang banyak yang tidak mengetahui teater tersebut, ada juga yang tau namun salah pengertian, umumnya peserta didik menyebut randai itu adalah "Tari Randai" padahal Randai merupakan "Teater Tradisional dari Minang Kabau".

Teater dan Tari itu beda, Teater adalah bentuk seni pertunjukan yang menggabungkan berbagai unsur seni drama, acting, music, tari, dan visual, guna untuk menceritakan sebuah kisah atau mengekspresikan ide dihadapan penonton. Secara umum, teater melibatkan pemain yang memerankan karakter dan berinteraksi dalam sebuah cerita, baik yang berdasarkan naskah maupun improvisasi di atas panggung atau tempat pertunjukan lainnya. Sedangkan Tari adalah gabungan dari beberapa gerak yang melibatkan tubuh secara berirama, seringkali diiringi music, untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, atau pesan tertentu.

Setelah pendidik menjelaskan mengenai hal tersebut pendidik meminta peserta didik untuk mempraktekkan gerakan randai yang telah di contohkan, satu kelas harus bekerjasama agar bisa membuat sebuah pertunjukan Randai, pendidik membagi siswa menjadi beberapa kelompok, yaitu ada yang dibagikan musik, dendang, legaran, dan tokoh. Pendidik memberikan alat yang dibutuhkan agar siswa mempraktekkan. Dari contoh-contoh yang di perlihatkan maka siswa bisa membuat gerakan sendiri, peserta didik mampu berfikir agar penyatuan tepuk galembong dengan tepuk tangan agar berirama dan enak didengar.



Dengan metode Hands-On learning ini peserta didik menjadi bisa berfikir kreatif dan fokus saat jam pelajaran, dan dengan metode ini peneliti melihat siswa menjadi suka belajar seni budaya karna tidak membosankan, bisa melakukan beberapa gerak randai mereka sudah sangat senang dan bangga bahkan disaat jam seni budaya berakhir mereka belum mau berhenti.

Metode ini juga membantu peserta didik yang ada di kelas X.E.4 mengetahui dimana minat bakat mereka, mereka menjadi tahu bakatnya, ada yang senang bermain alat musik, ada yang tidak percaya diri dengan suaranya namun karena dilatih dan didorong untuk bernyanyi maka mereka sadar bahwa suaranya bagus, ada juga yang senang bergerak menciptakan gerak-gerak baru. Jadi kepintaran tidak hanya dinilai dari akademik, namun bakat peserta didik juga ada non akademik.

Untuk menguji metode Hands-On Learning ini berhasil atau tidak pendidik memberikan tugas kepada peserta didik untuk menampilkan pertunjukan Randai di acara pentas seni di SMA Negeri 1 X Koto yang diadakan pada tanggal 18 dan 19 Juni 2025. Apakah peserta didik bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada ibuk Betty Yulinda selaku guru pengampu mata pelajaran di kelas X.E.4 pada tanggal 18 Juni 2025 bahwa menurut pendidik Implementasi metode Hands-On Learning ini berhasil atau bisa dilanjutkan untuk masa yang mendatang karena kelas X.E.4 ini merupakan kelas yang paling susah diatur dan tidak mau belajar dan peserta didiknya yang laki-laki banyak yang suka cabut di jam pelajaran, ada yang permisi ke toilet namun tidak balik-balik, tapi dengan implementasi kurikulum merdeka dengan metode Hands-on Learning ini mereka menjadi suka belajar Seni Budaya. Ternyata Siswa di kelas X.E.4 ini lebih suka dengan pembelajaran yang bersifat praktek, mereka merasa paham, dan mampu menampilkan sebuah pertunjukan Randai dalam waktu kurang lebih 2 bulan.

Dalam proses mempersiapkan sebuah pertunjukan Randai ini pendidik juga bersedia menjadi fasilitator, menemani peserta didik

dalam latihan diluar jam pelajaran atau jam sekolah, dan jika peserta didik ada yang kurang paham bisa langsung bertanya kepada pendidik.

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan keberhasilan penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dan aktif-partisipatif. Dalam hal ini, pembelajaran teater tradisional tidak hanya disampaikan melalui ceramah atau penjelasan teori, tetapi melalui pengalaman langsung. Metode ini membantu siswa memahami secara konkret apa yang sedang mereka pelajari. Dalam konteks teater tradisional, hanya membaca atau mendengar tentangnya mungkin tidak cukup untuk membentuk pemahaman yang mendalam. Namun, dengan melibatkan tubuh, emosi, dan ekspresi, siswa merasakan langsung proses teater sehingga mereka benar-benar mengerti makna di balik materi tersebut. Awalnya siswa dikatakan sering cabut, bolos, atau tidak termotivasi untuk belajar. Ini merupakan indikator rendahnya minat belajar.

Namun, setelah diterapkan pembelajaran praktik langsung, terjadi perubahan drastis: siswa yang tadinya pasif menjadi aktif, bahkan meminta latihan terus menerus. Hal ini menunjukkan bahwa mereka menemukan kesenangan intrinsik dalam belajar, yang merupakan bentuk motivasi paling kuat dan tahan lama. Perubahan dari perilaku negatif (bolos, tidak tertarik) menjadi antusias menunjukkan adanya transformasi sikap belajar. Ini bisa dilihat sebagai hasil dari pendekatan pembelajaran yang memberi ruang dan perubahan ini menandakan bahwa siswa bukan hanya belajar tentang teater, tetapi juga mengalami pertumbuhan karakter, seperti tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerja sama.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa metode Hands-On Learning berperan besar dalam menciptakan hubungan sosial yang sehat dan inklusif di kelas. Siswa menyampaikan bahwa mereka merasa lebih dekat dengan teman-teman mereka, baik laki-laki maupun perempuan. Ini mengindikasikan bahwa metode ini mengikis jarak sosial dan menciptakan ruang untuk saling mengenal dan bekerja sama.

Siswa yang biasanya tidak aktif atau bahkan jarang hadir, khususnya laki-laki, menjadi termotivasi untuk hadir. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang praktis dan menyenangkan mampu mengubah sikap siswa terhadap sekolah dan pembelajaran. Kegiatan bersama seperti latihan teater, diskusi peran, dan pertunjukan membuka ruang interaksi yang bermakna, sehingga memunculkan rasa saling menghargai dan mendukung.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan siswa yang sebelumnya tidak peduli dengan tugas dan merasa jenuh, menunjukkan adanya kondisi burnout atau kejenuhan belajar akibat metode yang monoton dan kurang menyentuh aspek minat serta kebutuhan psikologis siswa. Hal ini umum terjadi pada remaja, terutama ketika pembelajaran tidak memberi ruang untuk ekspresi diri atau kreativitas.

Namun setelah diterapkan Hands-On Learning, terjadi perubahan sikap belajar yang sangat mencolok: siswa yang dulunya pasif kini menjadi aktif, kreatif, dan terlibat secara emosional dalam pembelajaran, khususnya dalam konteks seni tradisional seperti teater randai. Ini membuktikan bahwa pembelajaran yang bersifat partisipatif, kontekstual, dan berbasis praktik langsung mampu menghidupkan kembali minat belajar siswa.

Pernyataan "bahkan dia yang selalu berpikir keras buat menciptakan gerak-gerak randai" mencerminkan bahwa siswa tidak hanya mengikuti kegiatan, tapi juga berkontribusi secara intelektual dan kreatif. Ini adalah transformasi dari sekadar menjadi peserta menjadi inovator kecil dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan Siswa ini diketahui memiliki potensi vokal yang baik, namun tidak percaya diri untuk menunjukkannya. Ini mencerminkan bahwa kurangnya kepercayaan diri (self-confidence) bisa menjadi penghalang utama dalam perkembangan potensi siswa.

Metode Hands-On Learning, yang melibatkan praktik langsung, performa, serta dukungan guru secara aktif, membantu siswa

menghadapi ketakutan atau keraguan dirinya, dalam kegiatan teater, siswa:

- a. Terlibat langsung dalam latihan ocal atau dialog
- b. Mendapatkan kesempatan untuk mencoba tanpa takut salah
- c. Merasakan suasana belajar yang suportif, bukan menekan

Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis (psychologically safe), sehingga siswa terdorong untuk berani menunjukkan kemampuannya. Siswa yang awalnya tertutup dan tidak berani menonjolkan dirinya, mulai merasa lebih dekat dan diterima oleh kelompok. Ini penting dalam membangun rasa memiliki dan keterikatan sosial di dalam kelas, yang akan berdampak langsung pada kenyamanan dan semangat belajar.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan siswa dalam pernyataan ini sudah dikenal rajin belajar materi, artinya secara akademik ia termasuk siswa yang memiliki etos belajar yang baik. Namun, meskipun rajin, ia menyatakan bahwa belajar praktik lebih menyenangkan dan membantu pemahaman. Ini mengindikasikan bahwa:

- a. Belajar teori saja tidak cukup, apalagi jika tidak dikaitkan dengan pengalaman nyata.
- b. Pemahaman yang mendalam justru lebih mudah tercapai ketika siswa mengalami langsung apa yang mereka pelajari.

Pembelajaran praktik meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa secara lebih mendalam. Metode ini mendukung siswa yang memiliki gaya belajar beragam, termasuk yang akademik. Siswa menjadi lebih menyukai proses belajar karena menyenangkan, aktif, dan aplikatif.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 18 Juni 2025 Ibu Betty Yulinda mengatakan bahwa metode Hands-On Learning ini bisa dilanjutkan untuk masa yang akan datang karena dengan metode ini tercipta keaktifan dan keterampilan peserta didik sehingga mereka paham dan mengerti dengan materi pembelajaran sehingga mereka juga memperoleh nilai akhir yang bagus.



Kesimpulan

Penerapan metode Metode Hands-On Learning dalam pembelajaran Seni Budaya khususnya materi Teater Tradisional Randai di kelas X.E.4 menunjukkan hasil yang sangat positif dan transformatif. Salah satu bukti keberhasilan metode ini adalah keberhasilan siswa kelas X.E.4 dalam menampilkan pertunjukan Randai di pentas seni sekolah. Siswa tidak hanya berhasil secara proses, tetapi juga menunjukkan hasil konkret berupa pertunjukan yang kreatif, kompak, dan bernilai seni tinggi. Metode Hands-On Learning terbukti sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan, pemahaman, serta motivasi belajar siswa. Dalam konteks pembelajaran Seni Budaya, metode ini mampu mengubah paradigma belajar yang awalnya pasif menjadi aktif, menyenangkan, dan bermakna. Tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, pendekatan ini juga mendukung pertumbuhan karakter, kreativitas, dan relasi sosial siswa. Oleh karena itu, metode ini sangat layak untuk terus dikembangkan dan diterapkan secara berkelanjutan, khususnya dalam pembelajaran yang membutuhkan pemahaman kontekstual dan partisipatif.

Rujukan

- Adolph, R. (2016a). *Implementasi*. 1–23.
- Adolph, R. (2016b). *Metode Penelitian*. 1–23.
- Adolph, R. (2016c). *Modul Pengkajian Teater Tradisional*. 1–23
- Al Kahar, A. A. D., & Putri, R. A. (2023). Project Base Learning dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 199-210.
- Bouman, M. (2021). Etiket. *Onderwijs En Gezondheidszorg*, 45(6), 6–6. <https://doi.org/10.24078/oeng.2021.10.128028>
- Bungin, M. Burhan. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana,
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan kurikulum merdeka dalam satuan pendidikan serta implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(02), 56-67.
- Fathurrahman, M. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Cooperative Script Pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 5(1), 1-7.
- Handayani, F., Setiadi, D., Artayasa, I. P., & Jufri, A. W. (2023). Pengaruh project-based learning pembuatan awetan bioplastik terhadap kemampuan berpikir kreatif dan literasi sains peserta didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2235-2240.
- Nuramini, A., Suri, D. R., Sofiani, I. K., Mudatsir, M., Susanti, T., Ritonga, S., Robiah, D., Munawarah, S., Anggia, D., Ulfa, M., Sulaiman, S., Kurniati, K., Karuru, P., Kabanga, T., & Asyura, I. (2024). *Metode Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka*.
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan metode pembelajaran berorientasi student centered menuju masa transisi kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839-8848.
- Rosa, E., Destian, R., Agustian, A., & Wahyudin, W. (2024). Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 5(3), 2608–2617. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1153>
- Saefudin, A. (2014). *Pembelajaran Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryaman, M. (2020, October). Orientasi pengembangan kurikulum merdeka belajar. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra* (Vol. 1, No. 1, pp. 13-28).
- Syafrizal, R. (2023). Pengaruh Modal Dan Keterampilan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa STIE Bina Karya Tebing Tinggi. *Economic Development Progress*, 2(2), 66-74.
- Zakso, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 916. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.65142>